

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Adilah Maulida

PGMI, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

adilahmwlda@gmail.com

ABSTRACT

Education is considered an important aspect of individuals' lives and the progress of a nation. One of the important subjects in the basic education curriculum is mathematics, which is regarded as a universal science that plays a crucial role in the development of technology and various disciplines. However, students' mastery of mathematics at the elementary school level remains a frequently encountered problem, as indicated by the national examination results showing a low passing percentage. Several factors influence students' ability to comprehend mathematics lessons, including their low ability to receive course materials, learning difficulties faced by students, and challenges encountered by teachers in teaching mathematics. This study also highlights the role of the educational environment, especially the family, in influencing the quality of children's education. Parenting styles applied by parents have a significant impact on their children's education. Parents who implement a democratic parenting style provide opportunities for their children to learn independently and make their own decisions, thereby helping to enhance their cognitive and social abilities. However, many parents still do not understand the importance of a democratic parenting style in shaping their children's character and improving their learning outcomes. This research was conducted at Sudimara Timur 2 Elementary School, with fourth-grade students as the research subjects. The research method used was data collection through observation, interviews, and document analysis. The obtained data were then analyzed to determine the influence of parents' democratic parenting style on students' learning outcomes in mathematics. It is expected that the results of this research will contribute to enriching the literature on democratic parenting styles and provide useful information and recommendations for parents, teachers, and educational institutions in improving the quality of education and students' learning outcomes.

Keywords: Parenting Style; Democratic; Learning Outcomes; Mathematics

ABSTRAK

Pendidikan dianggap sebagai hal penting dalam kehidupan individu dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan dasar adalah matematika, yang dianggap sebagai ilmu universal yang memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi dan berbagai disiplin ilmu. Namun, penguasaan matematika siswa di tingkat SD masih menjadi permasalahan yang sering dihadapi, terlihat dari hasil ujian nasional yang menunjukkan persentase kelulusan rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran matematika diantaranya rendahnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, kesulitan belajar yang dihadapi siswa, dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Penelitian ini juga

menyoroti peran lingkungan pendidikan, terutama keluarga, dalam mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan sendiri, sehingga membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pola asuh demokratis dalam membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar anak. Penelitian ini dilakukan di SDN Sudimara Timur 2 dengan subjek penelitian siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang pola asuh demokratis dan memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Kata-Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Demokratis; Hasil Belajar; Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Sesuai dengan Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, struktur kurikulum pendidikan dasar berisi muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan dan keterampilan. Struktur kurikulum SD/MI, SDLB, dan sederajat terdiri atas beberapa muatan pembelajaran. Salah satu muatan pembelajaran dalam struktur kurikulum SD/MI, SDLB, dan sederajat yaitu Matematika.

Dalam standar isi tertulis, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. (Depdiknas, 2006) Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Akan tetapi

pada kenyataannya penguasaan matematika sekarang, baik Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), selalu menjadi permasalahan besar.

Permasalahan terbesar dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) yang persentase kelulusannya rendah, baik yang diselenggarakan ditempat pusat maupun di daerah. Dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor ketidaklulusan tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika. Dalam penelitiannya, Sumarmo dalam (Susanto, 2013) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika SD belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Matematika dianggap pelajaran yang sulit karena memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik dan sistematis, sehingga memerlukan penalaran yang kuat untuk memahaminya. Matematika dianggap menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di sekolah, matematika juga dianggap sebagai ilmu yang abstrak dan kering, teoretis dan hanya berisi rumus-rumus.

Tentu anggapan tersebut kurang tepat, karena matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk menghafal rumus-rumus saja, tetapi juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Dengan mempelajari matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan.

Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. (Rifa'i & Anni, 2012) Sedangkan menurut Sardiman dalam (Suprihatiningrum, 2016) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Menurut Gagne, hasil belajar berupa: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) keterampilan motorik; (5) dan sikap. Dalam hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling sering dinilai guru berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa belajar mandiri siswa masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum disiplinnya siswa saat pembelajaran yang dapat dilihat ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran siswa yang lainnya juga ikutan ramai. Terlihat beberapa siswa mengganggu siswa lain saat pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru, serta ada beberapa siswa yang suka mengganggu konsentrasi siswa lain saat pembelajaran. Beberapa siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung hanya menggunakan sumber belajar yang disarankan oleh guru, ini menunjukkan kurangnya inisiatif siswa dalam mencari sumber belajar yang digunakan. Selain itu siswa tidak mencatat bila tidak disuruh oleh guru. Dalam wawancara tidak terstruktur dengan siswa kelas IV didapati bahwa ada beberapa siswa yang belajar jika ada tugas dari guru dan ketika akan diadakan ulangan serta lebih memilih bermain daripada belajar. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan guru kelas IV

yang mengatakan bahwa, siswanya kurang tanggung jawab dalam belajar, dilihat dari siswanya belajar ketika ada ulangan, ketika ada PR, terkadang mereka juga tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa serta mengerjakan tugas seadanya belum sungguh - sungguh. Percaya diri siswa masih rendah, ketika ada yang belum paham siswa masih enggan untuk bertanya dan cenderung diam. Selain itu beberapa siswa masih mencontek dalam mengerjakan tugas.

Beberapa permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang paling besar memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman manusia, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran orang tua juga berkisar pada kegiatan pemeliharaan pengasuhan, pembimbingan, dan mendidik anak baik dari segi rohani maupun jasmani. Peran yang lebih kongkrit lagi orang tua adalah sebagai pendorong memberi semangat, penasehat, serta menjadi contoh anaknya selain sebagai orang yang mencintai, yang memberi kasih sayang dan tempat bertanya anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak. (Islamiyah et al., 2020)

Beberapa orang tua memiliki pola asuh yang terlalu ambisius dalam mendidik anak mereka. Ada juga orang tua yang bersikap keotoriteran dan memaksa anak untuk selalu mengikuti aturan tanpa kompromi, padahal sebenarnya mendidik anak yang baik tidak hanya karena paksaan, melainkan juga karena kesadaran. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya dan kurang senang terhadap perintah atau larangan yang terlalu keras. Orang tua sebaiknya bersikap objektif dan tidak terlalu protektif atau membiarkan anak terlalu bebas. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua sebaiknya memperlakukan anak dengan nilai edukatif dan bukan hukuman. (Hasnida, 2015)

Orang tua harus menyadari bahwa setiap anak memiliki ketertarikan dan bakat yang berbeda-beda, dan perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sambil mempelajari keterampilan dan konsep yang dihargai. Untuk itu, diperlukanlah sikap demokratis orang tua. Sikap demokratis orang tua akan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat membantu anak meningkatkan kemampuan kognitif dan sosialnya serta membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam menghadapi situasi yang kompleks. Masih banyak orang tua yang belum memahami betapa pentingnya pola asuh demokratis dalam membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam pola pengasuhan, seharusnya orang tua bermusyawarah dengan anak, dan memberikan kebebasan kepada anak dalam tindakannya. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hanya saja cara yang digunakan antara satu orang tua dengan orang tua lain mungkin berbeda. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai sikap cerdas dalam rangka mengetahui minat dan bakat mereka. Dengan demikian proses pencerdasan yang dilakukan, mampu mendorong dan mengasah kapasitas individualnya secara optimal. Jadi sikap demokratis orang tua akan berpengaruh pada kecerdasan emosional anak, dan orang tua lah sebagai penentu baik buruknya anak. Setiap pengalaman yang diterima, baik melalui penglihatan, pandangan, maupun perlakuan orang tua yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya, akan menentukan pembinaan kepribadiannya

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan membutuhkan data serta fakta dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Sudimara Timur 2". Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang pola asuh demokratis dan memberikan informasi dan rekomendasi yang berguna bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik dalam memberikan pola asuh yang tepat bagi anak dalam meningkatkan hasil belajar.

KAJIAN LITERATUR

Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam penjelasannya, hasil belajar memiliki definisi yang berbeda dari setiap pendapat ahli. Menurut Sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah transformasi tingkah laku sebagai hasil belajar, lebih luasnya mencakup bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. (Syahputra, 2020) Dimiyati dan Mudjiono juga menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. (Dimiyati & Mudjiono, 2015) Thobroni dalam tulisannya berpendapat bahwa hasil belajar adalah hal-hal berikut: (Thobroni, 2015)

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terbentuk otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Maka dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah pencapaian seseorang dalam menuntaskan pembelajaran yang dimana hasilnya bertujuan pada peningkatan kemampuan dan perubahan tingkah laku.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom, yaitu:

a. Kognitif

Kognitif diartikan sebagai bentuk kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Sejauh apa peserta didik dapat menerima, mengatur, menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Ranah kognitif ini berisi perilakuyang berhubungan dengan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

b. Afektif

Afektif merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam wujud cara, pola, dan metode terhadap lingkungan dengan objek individu atau benda. Ranah afektif

berhubungan dengan perilaku yang mencakup aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

c. Psikomotorik

Ranah Psikomotorik adalah aspek yang menekankan pada keterampilan seseorang. Ranah ini berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. (Silberman, 2007)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar pastinya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Dikutip dari Muhibbin Syah (Syah, 1997), faktor tersebut di antaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan yang berasal dari dalam diri manusia, baik secara jasmaninya maupun rohaninya. Contoh dari faktor internal ini adalah motivasi, minat, bakat, keadaan fisik, dan keadaan lain yang berasal dari dalam peserta didik. Tentunya segala bentuk internal ini dapat mempengaruhi tingginya hasil belajar, atau justru sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah kondisi yang berasal dari luar jasmani dan rohani setiap individu. Contohnya faktor eksternal yang berkenaan dengan hasil belajar adalah kondisi lingkungan sekitar, faktor kompetensi guru, faktor mutu pendidikan, serta faktor dari luar lainnya. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik lainnya yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. (Susanto, 2013)

Matematika

1. Definisi Matematika

Matematika berasal dari bahasa Latin, *mathema* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam Bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. (Susanto, 2013) Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Sementara Kitcher lebih memfokuskan perhatiannya kepada komponen dalam kegiatan matematika. (Fathani, 2012)

2. Fungsi Matematika

Ada beberapa fungsi matematika, yaitu:

a. Sebagai suatu struktur

Banyak dijumpai simbol yang satu berkaitan dengan simbol yang lainnya dalam matematika, misalkan dalam konsep matrik di mana terdapat baris dan kolom, keduanya dihubungkan satu sama lain. Dalam diferensial dikenal dengan adanya simbol variabel y dan x , keduanya saling berkaitan membentuk turunan. Matematika disusun atau dibentuk dari hasil pemikiran manusia seperti ide, proses dan penalaran. Kita sering mendengar seorang anak menghafal perkalian dengan bilangan-bilangan tertentu. Hafalan itu merupakan bentuk atau susunan yang

menurut aturan dan disepakati bersama sebagai suatu kebenaran. Kalau tidak ada simbol-simbol, barangkali kita tidak dapat berkomunikasi matematika. Simbol-simbol itu dibentuk dari ide, misalkan bilangan satu maka ide kata satu diberi simbol "1".

b. Kumpulan sistem

Matematika sebagai kumpulan sistem mengandung arti bahwa dalam satu formula matematika terdapat beberapa sistem di dalamnya. Misalkan pembicaraan sistem persamaan kuadrat, maka ada di dalamnya variabel-variabel, faktor-faktor, sistem linier yang menyatu dalam persamaan kuadrat tersebut. Persamaan linear merupakan bagian dari sistem kuadrat.

c. Sebagai sistem deduktif

Kita mengenal pengertian pangkal atau primitif pada bidang matematika. Definisi-definisi dasar ini memuat beberapa definisi, sekumpulan asumsi, banyak postulat dan aksioma serta kumpulan teorema atau dalil. Ada hal-hal yang semacam di atas sebagian tidak dapat didefinisikan, akan tetapi diterima sebagai suatu kebenaran, konkretnya yakni tentang titik, garis elemen atau unsur dalam matematika tidak didefinisikan, akan menjadi konsep yang bersifat deduktif.

d. Ratunya ilmu dan pelayanan ilmu

Kalau melihat matematika sebagai bahasa dalam arti bahasa simbol dan sebagai alat yakni perangkat yang diperlukan dalam suatu aktivitas maka akan banyak yang menggunakannya terutama bidang sains dan sosial. Matematika dapat melayani ilmu-ilmu lain karena rumus, aksioma dan model pembuktian yang dipunyainya dapat membantu ilmu-ilmu tersebut. Peran sebagai ratunya ilmu tergantung pada bagaimana seseorang dapat menggunakannya. Ketika ada peran yang berkembang maka kita dapat mengatakan bahwa matematika memberikan dampak yang cukup berarti terhadap perkembangan ilmu dan matematika itu sendiri, sehingga ke depan akan senantiasa melakukan penemuan-penemuan baru. Inilah umpan balik dalam bentuk dorongan perkembangan IPTEK kepada matematika. (Fathani, 2012)

3. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Dalam Depdiknas dalam (Susanto, 2013), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata – rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang disajikan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian di atas, matematika bukan saja dituntut sekedar menghitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lain, serta dituntut suatu disiplin ilmu yang sangat tinggi, sehingga apabila telah memahami konsep matematika secara mendasar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tujuan matematika, materi dalam pembelajaran matematika perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup matematika secara umum perlu juga diketahui.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai. Merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa maka ruang lingkup materi matematika adalah aljabar, pengukuran dan geometri, peluang dan statistik, trigonometri, serta kalkulus.

Kompetensi aljabar ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung pada persamaan, pertidaksamaan dan fungsi. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan menggunakan sifat dan aturan dalam menentukan porsi, jarak, sudut, volum, dan transformasi. Peluang dan statistika ditekankan pada menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara. Trigonometri ditekankan pada menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri. Kalkulus ditekankan pada menggunakan konsep limit laju perubahan fungsi.

Ruang Lingkup untuk pembelajaran matematika sekolah dasar (SD/MI) sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri dan pengukuran (3) pengolahan data. Dari materi tersebut akan dikuasai siswa melalui pembelajaran, yaitu pembelajaran matematika di SD

Pola Asuh Demokratis Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuh yang dimaksud disini adalah pengasuhan anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makan, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam preode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut Bahri Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya.(Lestari, 2017)

Pola asuh merupakan sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai.(Hasan, 2015)

Pola asuh orang tua dalam keluarga Menurut Syaiful merupakan frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orang tua, keluarga. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Artinya disini bahwa ketika pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan Asuh (KBBI) artinya mengasuh, yang bermakna (1) menjaga (merawat dan menjaga) anak kecil, (2) membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, (3) memimpin (mengepal, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Makna dari asuh tersebut, bahwa ketika ada sebutan pengasuh yang berarti orang yang mengasuh (orang tua, wali dan sejenisnya) sedangkan ketika ada kata pengasuhan berarti proses perbuatan, dan cara pengasuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Kata orang tua adalah ayah atau ibu kandung (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Artinya dalam konteks keluarga, orang tua bermakna ayah ibu kandung dengan tugas tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Menurut Koentjaraningrat pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan funismant, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.(Masni, n.d.)

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif.

2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, bisa menerima semua tindakan dari anak. Menendukung tindakan anak yang konstruktif. orang tua akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Orang tua memberikan kesempatan luas pada anak untuk berpendapat, menentukan pilihan sendiri sesuai usia serta menyampaikan hal keberatan sekiranya ada hal yang tak ia suka.(Hasnida, 2015)

Menurut Hourlock Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan pengawasan, motivasi, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Orang tua akan menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.(Muhaiyinah, n.d.)

Menurut Waruan aspek pola asuh demokratis orang tua yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson yaitu faktor nilai yang dianut oleh orang tua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Sedangkan Syaifu berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.(Masni, n.d.)

Selanjutnya Gunarsa dan Gunarsa mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai cara pengasuhan dimana remaja boleh berpendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir. Definisi yang hampir senada dengan Gunarsa dan Gunarsa dikemukakan oleh Santrock tentang pola asuh demokratis dimana merupakan model pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orangtua bersikap hangat dan membesarkan hati remaja.

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orang tua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan. Tipe demokratis mengharap anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. (Asiyah, n.d.) Sikap demokratis orang tua dalam mendidik anak sangat penting keberadaannya dalam usaha mendidik anak. Karena dalam pendidikan yang demokratis, kepribadian anak berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Hurlock menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

- 1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.
- 2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.
- 3) Usia orang tua. Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dengan mereka yang lebih.
- 4) Pendidikan untuk menjadi orang tua.
- 5) Sosial ekonomi.
- 6) Konsep mengenai peran orang dewasa.
- 7) Jenis kelamin anak.
- 8) Usia anak.
- 9) Situasi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orang tua, pendidikan untuk menjadi orang tua, sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi. (Fazri, 2017)

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kausal Komparatif, untuk menyelidiki kemungkinan adanya sebab akibat dengan cara berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada atau mencari kembali faktor yang menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian ini dilakukan di SDN Sudimara Timur 2 dengan subjek penelitian siswa kelas IV. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik random sampling (secara acak). Teknik penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar Matematika antara kedua kelompok siswa. Kelompok siswa yang mengalami pola asuh demokratis dari orang tua memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengalami pola asuh otoriter.

Pola asuh demokratis orang tua memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pola asuh demokratis melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran Matematika. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan orang tua dalam memahami konsep-konsep Matematika, sehingga memperdalam pemahaman mereka. Kedua, pola asuh demokratis memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving. Dalam pola asuh demokratis, siswa diajak untuk berpikir mandiri, mencari solusi, dan mengambil tanggung jawab atas belajar mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pemahaman Matematika mereka dalam situasi dunia nyata. Ketiga, pola asuh demokratis menciptakan iklim belajar yang positif dan dukungan emosional yang diperlukan bagi siswa. Dengan adanya dialog terbuka, komunikasi yang baik antara orang tua dan siswa terjalin dengan lancar, memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi dalam menghadapi tantangan belajar Matematika.

Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini dilakukan hanya pada satu sekolah, yaitu SDN Sudimara Timur 2, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung umumkan ke populasi umum. Selanjutnya, variabel lain seperti lingkungan keluarga dan faktor internal siswa mungkin juga mempengaruhi hasil belajar Matematika, dan dapat menjadi subjek penelitian lanjutan. Untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, disarankan kepada orang tua dan guru untuk menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua dapat mendukung siswa dengan memberikan keterlibatan aktif dalam belajar, memberikan dorongan positif, serta memfasilitasi lingkungan yang mendukung.

PEMBAHASAN

Dengan hasil analisis dari beberapa skripsi dan sumber bacaan yang relevan, maka dapat dipahami bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua akan diikuti dengan tingginya hasil belajar Matematika siswa, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis orang tua akan diikuti rendahnya hasil belajar Matematika siswa. Hal ini sesuai dengan dijelaskan faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada kalanya dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya, faktornya internal ini meliputi kecerdasan. Minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. 83 Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaannya, sehari-hari berperilakunya yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN Sudimara Timur 2. Siswa yang mengalami pola asuh demokratis cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengalami pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menciptakan iklim belajar yang positif, dan memberikan dukungan emosional.

Namun, penelitian ini memiliki batasan karena dilakukan hanya pada satu sekolah dan variabel lain seperti lingkungan keluarga dan faktor internal siswa belum dimasukkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan populasi yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang memengaruhi hasil belajar Matematika.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, disarankan kepada orang tua dan guru untuk menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memberikan dorongan positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa.

REFERENSI

- Asiyah, N. (n.d.). *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Dan Kemandirian Mahasiswa Baru*. Depdiknas. (2006). *Permen Nomor 22 Tahun 2006*.
Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rhineka Cipta.
Fathani, A. H. (2012). *Matematika Hakikat dan Logika*. Ar-Ruzz Media.
Fazri, I. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video Di Smk Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi.
Hasan. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. PT Luxima Metro Media.
Hasnida. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. PT Luxima Metro Media.

- Islamiyah, Awad, F. B., & Anhusadar, L. O. (2020). Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Zawiyah : Jurnal Pemikiran islam*, 6(1).
- Lestari, S. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok Paud It Bina Iman Kab. Bengkulu Utara. *UNIB*, 2(1).
- Masni, H. (n.d.). *Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*.
- Muhaiyinah. (n.d.). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Empati Anak Usia Dini Di TK Islam Al-Falah Kota Jambi*.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan* (4 ed.). UNNES Press.
- Silberman, M. (2007). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Grup.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hail Belajar*. Haura Publishing.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.